

ADAB BICARA DALAM PRESPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Oleh: Hakis

Fakultas Usuluddin dan Dakwah

IAIN AMBON

Email : hakikusman@gmail.com

ABSTRACT:

Humans are destined by God to communicate or talk in interacting between fellow humans. Many factors that lie behind humans can speak well including education, environment, culture and so forth. If human morals are good, then he said in communication will be good and vice versa. Adab speaking in communicating in an Islamic perspective is behavior that is in accordance with the Qur'an and the hadith after going through sincere thinking and only because of Allah alone.

The method used in this study is the analysis of the discourse that has been described by an expert who has poured his thoughts in expressing manners to speak in the perspective of Islamic communication. The purpose of this study is to find out the concept of etiquette in Islam and etiquette speaking in the perspective of Islamic communication. Adab speaking according to Islam is an adab associated with politeness, friendliness, and refinement of character which is very necessary in communication with people in everyday life. The etiquette in speaking in the perspective of Islamic communication includes: Honest in speaking, speaking well or quietly, not ghibah, seeing the other person's face, enthusiastic, not interrupting the conversation, not arguing.

ABSTRAK:

Manusia ditakdirkan oleh Allah dapat berkomunikasi atau berbicara dalam berintraksi antar sesama manusia. banyak faktor yang melatar belakanginya manusia dapat berbicara dengan baik antara lain pendidikan, lingkungan, budaya dan lain sebagainya. Jika akhlak manusia baik maka tutur katanya dalam melakukan komunikasi akan baik dan begitu pun sebaliknya. Adab bicara dalam berkomunikasi dalam perpektif Islam adalah perilaku yang

sesuai dengan al-Qurân dan hadits setelah melalui pemikiran yang ikhlas dan hanya karena Allah semata.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana yang telah diuraikan orang seorang pakar yang telah menuangkan ide-ide pikirannya dalam mengungkap adab berbicara dalam perspektif komunikasi Islam. Tujuan dalam kajian ini untuk mengetahui konsep adab dalam Islam dan adab berbicara dalam perspektif komunikasi Islam. Adab berbicara menurut Islam adalah adab yang terkait dengan kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti yang sangat perlu dalam komunikasi dengan orang dalam kehidupan sehari-hari. Adapun adab dalam berbicara dalam perspektif komunikasi Islam antara lain: Jujur dalam berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak Ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, tidak berdebat.

Keywords: Adab, Bicara, Intraksi, Komunikasi

PENDAHULUAN

Manusia, setiap hari, dan hampir setiap saat, menggunakan dan membutuhkan komunikasi dalam berintraksi dengan manusia di sekitarnya. Salah satu alat komunikasi yang sering kita gunakan adalah bahasa lisan. Dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tentu harus menggunakan bahasa yang baik, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu kelebihan manusia dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Kemampuan tersebutlah yang membuat manusia dapat membentuk peradaban dari masa ke masa. Berkomunikasi lisan lebih mudah dilakukan dibanding dengan komunikasi melalui tulisan atau symbol lainnya. Karena itu, manusia sering kelepasan saat berbicara atau berkomunikasi lisan dengan lawan

bicaranya, apalagi saat manusia tersebut dalam kondisi emosi tidak stabil. Akibatnya, dalam interaksi manusia sehari-hari sering terjadi perselisihan dan kesalahpahaman di antara mereka. Cara berkomunikasi lisan dapat dipengaruhi banyak hal antara lain latar belakang pendidikan, lingkungan, budaya, dan lain sebagainya. Faktor tersebutlah yang menentukan adab dan etika seseorang ketika berkomunikasi lisan. Oleh sebab itu kebiasaan berkomunikasi yang baik harus dibiasakan oleh seseorang sejak dini, karena kebiasaan inilah yang akan mempengaruhi kualitas seseorang

nantinya dalam berinteraksi dengan orang lain.¹

Rasulullah telah mencontohkan, Betapa lembut dan santunnya Rasulullah Sehingga masing-masing lawan komunikasi Rasul merasa dia yang paling dimuliakan Rasulullah.² Dalam berkomunikasi harus menggunakan tata karma dan tutur kata yang baik. Jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain, ketus, nyelekik dan menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik. Dalam istilah teko³ akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Jika dalam teko air kopi maka akan keluar air kopi, kalau dalam teko air teh maka yang akan keluar juga air teh dan lain sebagainya. Begitu juga dengan manusia, jika akhlaknya baik maka tutur katanya yang keluar juga akan baik dan begitu pun sebaliknya.

Begitu pentingnya adab dalam berkomunikasi, sehingga dalam tulisan ini akan mengupas bagaimana konsep adab dalam Islam? Bagaimana adab berkomunikasi dalam perspektif Islam? karena ketika berkomunikasi tidak berhati-hati maka isi yang disampaikan tidak terarah dan bahkan bisa menjerumuskan ke jalan yang sesat. Tujuan dari kajian tulisan ini adalah untuk mengetahui konsep adab dalam Islam dan adab berkomunikasi dalam perspektif Islam.

¹ Ernawati, Upaya Meningkatkan Adan dan Etka Bicara Secara Islami Pada Anak Minoritas di Sekolah Master Depok, dalam Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 2, Maret 2017, diunggah pada tgl 22 April 2020

² Kusrin, *Adab dan Etika Berbicara Dalam Islam*, <https://www.dakwatuna.com/2015/05/22/69038/ada>

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Adab

Adab seringkali diucapkan orang ketika berkaitan dengan perilaku yang baik pada orang lain. Kita menyukai dan sayang kepada orang tersebut. Ketika marah disebutkan tidak beradab berarti kita paham bahwa adab menjadi tolok ukur kebaikan seseorang di tengah masyarakat. Kita pastinya setuju bahwa adab merupakan hal penting bagi seorang muslim yang seringkali diabaikan.

Seseorang tidak memiliki adab atau disebut kurang adab jika menyinggung perasaan orang lain, baik tetangga atau rekan kerja di kantor. Maka menjadi penting untuk memahami apa itu adab, dan bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan kita.

Secara etimologi, kata “adab” dimaknai sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Adapun “beradab” berarti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yg baik, berlaku sopan. Menurut wikipedia, adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab

b-dan-etika-berbicara-dalam-islam/, (Bandung ; 2015), (Diakses pada 20 Mei 2020).

³ Teko adalah tempat atau wadah yang biasa diisi air. teh, kopi, susu dan lain sebagainya yang dituangkan ke dalam gelas atau cangkir ketika ia di minum isinya.

dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.⁴

Adab senantiasa membutuhkan rujukan yang benar dan konsisten karena jika hanya merujuk kepada sopan santun, maka ucapan Nabi Ibrahim kepada ayahnya merupakan perilaku yang tidak beradab. Tatkala Nabi Ibrahim menyampaikan perkataan, sesuai dengan al-Qur'an dalam (QS 6:74).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَتَّخِذُ
أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِذْ أُرْنَاكَ
وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Terjemahannya:

Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar [489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."⁵

Adab berdasarkan persepsi manusia akan berbeda adab yang ditentukan oleh Allah dan rasulnya. Adab dalam pandangan orang kafir jelas berbeda dengan adab seorang muslim. Seperti Islam mengajarkan adab berpakaian dan orang kafir juga memiliki kaidah adab dalam berpakaian yang jelas berbeda. Imam Al-Bukhari mengatakan, adab itu diambil dari Muhammad saw, bukan adab yang lain.

Apabila seorang yang beradab tidak mempunyai iman atau pesan-pesan

Rasulullah maka ia tidak memiliki manfaat dalam agama dan tidak pula di akhirat. Ketika sebuah syair yang tak memiliki pesan, kisah-kisah yang tak memiliki pesan, dan drama yang tak memiliki misi, di sisi Allah tidak mempunyai pengaruh maupun manfaat.

Adab dapat merupakan perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits setelah melalui pemikiran yang ikhlas dan hanya karena Allah semata. Al-qur'an dan hadits sebagai referensi kebaikan dan kebenaran.

Pelaksanaan pengambilan keputusan dalam adab dibutuhkan niat baik dan ikhlas karena Allah. Adab senantiasa bernilai baik dan maslahat bagi pelaku dan orang lain dalam kaidah Islam. Dalam pelaksanaannya maka dibutuhkan niat karena Allah serta cara pelaksanaan yang baik agar menghasilkan kebaikan di hadapan Allah. Adakalanya adab berasal dari orang yang memiliki ilmu atau yang biasa disebut ulama, namun ulama yang benar akan kembali kepada al-Qur'an dan hadits dalam menghiasi adab dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kita sepakati bahwa adab adalah perihal yang penting bagi seorang muslim dalam kehidupan sehari-harinya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ulama sepakat bahwa adab lebih utama dan akan membantu ketika seorang muslim menuntut ilmu. Bahkan, karena keutamaan dan pentingnya adab, orang tua diwajibkan untuk mengajarkan adab kepada anak-anaknya, agar menjadi keturunan yang memiliki adab sesuai yang

⁴Nurhadi, *Adab Berbicara*, https://www.academia.edu/38459157/Adab_Berbicara.pdf, (Jakarta), (Di akses pada 20 Mei 2020).

⁵ Sebagian Mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah

pamannya, lihat Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 199.

disyariatkan oleh ajaran Islam. Anak yang tidak memiliki adab akan jauh dari ajaran dan kaidah Islam akibatnya akan jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah. Kasih sayang Allah akan menuntun ke arah kebaikan dunia dan di akhirat mendapat balasan surga, tetapi murka Allah akan menghinakan manusia ke neraka, oleh karenanya Allah memerintahkan untuk memelihara diri dan keluarga kita dari api neraka.

HAKIKAT BICARA

Bicara atau berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan gagasan dalam berintraksi antar sesama manusia. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan apa yang ia bicarakan.

Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya, berbicara merupakan sebuah konsep yang tentunya mempunyai batasan-batasan tersendiri. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana konsep dasar berbicara yang meliputi pengertian berbicara, tujuan dan jenis berbicara, peranan berbicara dalam keseharian, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, akan dibahas uraian tentang berbicara sebagai proses yang meliputi pengertian berbicara sebagai proses dan atau tahap-tahap berbicara. Bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, jenis,

peranan berbicara, dan kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya.

1. Pengertian Berbicara

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Tube mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi.⁶ Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Anda sering mendengar ungkapan, "Katakan cintamu dengan bunga!" Ungkapan tersebut bukan berarti berbicara, walaupun menggunakan kata katakana, yang mengisyaratkan bahwa kata katakana mengandung makna berbicara.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelum berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.⁷

Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya batuk. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun

⁶ Stewart L. Tube, dalam Deddy Mulyana, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 42

⁷ Suhendar, M.E., *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I*. (Bandung: Pioner Jaya, 1992), h. 20.

secara pragmatis, batuk dapat saja diberi makna.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan batasan berbicara. Uraian batasan di bawah ini berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para pakar komunikasi, antara lain:

a. Berbicara Merupakan Ekspresi Diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Ketika seseorang berbicara maka pada saat itu juga ia sedang mengekspresikan dirinya. Dari bahasa yang digunakan pembicara, dapat diketahui kondisi mentalnya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara, hal ini sejalan dengan pendapat Ton Kartapati yang mengatakan bahwa berbicara merupakan ekspresi diri.⁸ Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekedar pelampiasan uneg-uneg.

Kenyataan ini sering digunakan oleh kalangan kepolisian dalam rangka mengorek pengakuan seorang tersangka kejahatan. Seorang tersangka kejahatan biasanya tidak mau berterus terang mengungkapkan sesuatu yang ada dalam hatinya, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Akan tetapi, di pihak lain polisi sangat menginginkan keterangan yang lengkap dan benar dari si tersangka untuk mengusut tuntas kejahatan yang dilakukannya. Dengan menggunakan teknik-teknik bertanya

tertentu, sesuatu yang disembunyikan tersangka dapat dikorek juga, karena tanpa disadari si tersangka mengungkap kejadian yang sesungguhnya. Polisi dapat memperoleh keterangan tersebut bukan karena si tersangka mengungkapkannya secara jujur, akan tetapi, melalui proses analisis jawaban-jawaban yang diberikan tersangka.

b. Berbicara Merupakan Kemampuan Mental Motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa akan tetapi berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi bahasa (dalam hal ini kata) yang tepat merupakan hal yang cukup mendukung keberhasilan berbicara. Dalam hal ini, diperlukan keseimbangan antara tumpukan-tumpukan gagasan yang ada dalam pikiran dengan kemampuan menentukan kata yang tepat. Ibarat sebuah saluran, gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara memerlukan saluran yang baik agar gagasan tersebut dapat keluar dengan sempurna.

c. Berbicara Merupakan Proses Simbolik

Kata yang menjadi dasar dari sebuah ujaran merupakan simbol bunyi. Sebagai simbol, pemaknaan sebuah kata merupakan kesepakatan antar pemakai bahasa. Antara kata dengan sesuatu yang dirujuknya tidak mempunyai kaitan yang

⁸ Ton Kartapati, Bunga Rampai Asas-Asas Penerapan dan Komunikasi, (Jakarta: Aksara 1981), h. 9

mengikat. Artinya, penamaan sesuatu dengan sebuah kata merupakan kesepakatan.

Ketika orang menamakan kursi untuk sebuah benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, bukan berarti benda tersebut harus disebut kursi. Penamaan benda tersebut karena faktor kebetulan dan kesepakatan. Kebetulan benda tersebut dinamakan kursi, dan pemakai bahasa sepakat untuk menamakan benda itu kursi. Di sinilah proses simbolisasi terjadi. Dalam hal ini Muljana mengatakan, "Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati Bersama".⁹

Jika penamaan suatu benda terikat oleh benda yang dirujuknya, mungkin di dunia tidak akan ada perbedaan bahasa. Semua orang di dunia akan menamakan benda dengan bentuk segi empat atau bundar, berwarna putih, dan biasa digunakan untuk menulis dengan satu nama yang sama, misalnya meja.

Kenyataan ini menjadi hambatan tersendiri ketika seseorang akan melakukan pembicaraan dengan orang lain yang kebetulan mempunyai bahasa (sistem simbol) yang berbeda. Kini orang ramai-ramai belajar bahasa lain yang tidak dipahaminya agar komunikasi di antara orang-orang yang mempunyai bahasa yang berbeda dapat melakukan komunikasi.

Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap

gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya.

d. Berbicara Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan. Muljana memberikan contoh, betapa tempat pembicaraan dapat menentukan efek makna.

Topik-topik yang lazim dipercekapkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan akan terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid.¹⁰ Orang yang mendengar percakapan tersebut akan mempersepsikan kurang baik terhadap orang yang terlibat dalam percakapan tersebut, begitupun waktu akan mempengaruhi makna ucapan seseorang. Anda akan dapat membedakan makna Assalamu'alaikum yang diucapkan oleh orang yang bertamu ke rumah anda pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, mungkin ucapan itu dimaknai sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, jika ucapan itu terjadi pada tengah malam, mungkin anda akan memaknai ucapan tersebut dengan makna yang kurang wajar, dan dapat memunculkan pikiran-pikiran yang bersifat menduga-duga. Jangan-jangan orang yang sangat memerlukan bantuan anda, atau pencuri yang pura-pura mempunyai urusan penting dengan Anda.

e. Berbicara Merupakan Keterampilan Berbahasa yang Produktif

Produktif di sini bukan berarti menghasilkan suatu produk. Produktivitas

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 84.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 103

dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi, seiring dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak. Kedua kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena kedua keterampilan tersebut mempunyai hubungan resiprokal.

Rasanya jarang orang mengungkapkan perasaannya secara spontan melalui kegiatan menulis. Dibandingkan dengan menulis, memang berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang cukup efektif, karena tidak memerlukan persiapan dan media yang cukup rumit. Selain itu, berbicara mempunyai kelebihan dari segi koreksi dan ralat. Jika ada ungkapan yang salah, atau perlu diralat, hal itu memungkinkan untuk dilakukan dengan cepat.

Selain itu, perlu juga dikemukakan beberapa prinsip umum berbicara menurut Tarigan, yaitu: *Pertama*, Membutuhkan paling sedikit dua orang, Berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan. Adanya dua pihak ini merupakan faktor penting terjaminnya keberlangsungan komunikasi. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh adanya pesan yang disampaikan pembicara, lalu pesan tersebut direspons oleh pendengar. Adakalanya kegiatan dilakukan oleh satu pihak, tanpa menghadirkan pihak kedua sebagai komunikan. *Kedua*, Mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama, Seperti disebutkan sebelumnya bahwa berbicara merupakan proses simbolik, yaitu

penuangan gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan yang dapat dimaknai bersama menurut kesepakatan antarpemakai bahasa.¹¹ Kesepakatan terhadap simbol-simbol inilah yang merupakan kajian-kajian dalam linguistik. Jadi, antara pembicara dan pendengar harus mempunyai kesepakatan dalam memahami lambang bunyi bahasa yang digunakan sebagai simbol untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi suatu ujaran. *Ketiga*, merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar, Ketika pembicara menyampaikan gagasan, pendengar berperan sebagai penyimak, ketika pesan tersebut direspons oleh pendengar maka telah terjadi pergantian peran, ketika penyimak memberikan respons, penyimak yang sebelumnya berperan sebagai pendengar, sudah berubah perannya menjadi pembicara, sedangkan pihak yang awal sebagai pembicara, ketika menerima respons berubah peran menjadi penyimak dan begitu seterusnya, pergantian peran antara kedua pihak saling bergantian selama kegiatan berbicara itu berlangsung. *Keempat*, Berhubungan dengan masa kini, wacana pembicaraan hanya berlaku untuk masa kini. Hal ini terjadi sebelum ditemukan pita kaset yang sanggup mendokumentasikan wacana lisan manusia yang berbeda dengan wacana-wacana tulis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu misalnya, masih sanggup terekam dengan baik, karena tulisan mampu mendokumentasikannya. Dengan ditemukannya pita kaset rekaman, kiranya wacana lisan pun dapat didokumentasikan

¹¹ Henry Guntur Tarigan, Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Jakarta: Angkasa, 1983), h.16.

agar dapat didengar oleh generasi ribuan tahun yang akan datang.

2. Tujuan dan Jenis Berbicara

a. Tujuan berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental.¹²

1) Tujuan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindari tekanan serta ketegangan.

Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana peran sebagai makhluk sosial. Mungkin Anda dapat mengamati bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam pingitan orang tua. Pada umumnya, ketika harus terjun ke masyarakat dia mengalami

proses adaptasi yang cukup lama. Hal ini terjadi, karena baginya kehidupan sosial yang sesungguhnya baru mereka rasakan. G. Herbert Mead dalam Mulyana mengatakan, bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi.¹³

Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Seorang terpelajar dapat dibedakan dengan orang awam dari bahasa yang digunakannya. Semakin jelaslah bahwa berbicara dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan konsep diri.

Berbicara dapat digunakan untuk mengembangkan eksistensi diri. Dengan berbicara, seseorang akan dipandang sebagai orang yang eksis. Orang lain akan memandang dan menganggapnya eksis, karena orang tersebut sering tampil sebagai pembicara. Melalui berbicara, seseorang dapat diketahui kualitasnya.

Dalam sebuah diskusi, misalnya, orang akan menganggap bahwa setiap anggota diskusi mempunyai eksistensi diri dari pembicaraannya. Sebaliknya, jika di antara anggota diskusi ada yang diam saja kurang aktif berbicara, orang tersebut dianggap tidak ada.

Tidak heran jika kehadirannya dalam diskusi itu tidak diperhitungkan peserta diskusi lainnya.

Berbicara juga dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dengan berbicara,

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 5-30.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 10.

seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Manusia penuh dengan segala kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan kebutuhankebutuhan tersebut kepada orang lain. Atas dasar kesepakatan tertentu orang lain dapat memenuhi kebutuhan kita.

Jika kesepakatan-kesepakatan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia, kebahagiaan hidup dengan sendirinya juga akan terpenuhi. Dengan adanya kesepahaman itu pula, akan tercipta saling pengertian, sehingga satu sama lain tidak saling memposisikan dirinya sebagai ancaman bagi orang lain

2) Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat berwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan di dukung belaian halus di rambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-

simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa. Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa. Apakah orang lain terpengaruh dengan ekspresinya seorang pembicara, bukan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang pembicara.

3) Tujuan Ritual

Kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama Islam, doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Ketika umat Islam, berdoa kepada Allah dengan menggunakan bahasa, walaupun mungkin ada di antara bahasa dalam doa tersebut tidak dipahami secara harfiah oleh orang yang berdoa. Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai

perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari. Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku.

Baku bukan dalam arti sebagaimana yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, melainkan baku dalam arti sudah tetap, tidak bisa berubah. Walaupun doa tersebut diucapkan untuk kepentingan yang kurang selaras dengan isinya, tetap saja diucapkan sebagaimana adanya.

Tidak salah kalau ada anggapan bahwa dalam doa yang terpenting bukan bahasa, melainkan efek dari doa tersebut, karena diyakini bahwa doa mempunyai efek religi tertentu. Ketika seseorang diminta untuk memimpin sebuah kegiatan doa, karena tanpa persiapan orang tersebut langsung saja membacakan surat Alfatihah. Apakah makna surat Alfatihah sejalan dengan permohonan yang dimaksudkan dalam doa tersebut?

Terlepas dari itu semua, doa yang digunakan oleh umat beragama dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan juga untuk tujuan-tujuan yang bersifat ritual.

4) Tujuan Instrumental

Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan, atau hal-hal lainnya. Memang kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, tetapi dalam tujuan instrumental kegiatan berbicara tidak tampak kaitan khusus antara pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa

bertutur lembut kepada seorang mahasiswi adik kelasnya dengan harapan dapat memikat hati mahasiswi tersebut. Kelembutan bahasa yang digunakan tidak secara langsung menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukannya. Misal: "Dik, maukah Adik menjadi kekasih saya?" Justru kalau tujuannya diucapkan secara langsung seperti itu, akan menjadi buyar rencananya. Mungkin pembicaraannya berisi hal-hal lain, misalnya dalam dialog antar dua orang yang ingin mengetahui keadaan teman bicaranya sebagai berikut:

Anto : Bagaimana kuliahnya? Tentu lancar-lancar saja „kan

Anti : Ya, begitulah

Anto : Begitu, bagaimana?

Anti : Ya, begitu, sampai saat ini berjalan normal-normal saja

Anto : Eh, saya punya buku bagus tentang kajian Ekonomi Makro dengan pendekatan modern. Mau baca enggak?

Anti : Oh, ya? Mau dong

Anto : Besok saya bawakan, ya. Saya tunggu Adik di perpustakaan persis bubarannya kuliah jam kedua

Anti : Baiklah, terima kasih ya, Kak

Coba Anda perhatikan, adakah ungkapan yang mengarah pada tujuan sesungguhnya si mahasiswa mengadakan pembicaraan itu. Tentunya tidak. Akan tetapi, pembicaraan seperti ini sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang disembunyikannya. Contoh lain dapat dilihat dari ucapan para juru kampanye partai politik. Begitu banyak pembicaraan yang diungkapkan untuk membujuk pendengar. Obral janji dan bombastis

kerap menandai pembicaraan dalam sebuah kampanye, dengan tujuan untuk membujuk pendengar agar mau memilih partainya. Apakah akan ditepati atau tidak janjinya, masalah itu urusan nanti.

Pengelompokan tujuan berbicara di atas dilakukan dengan menempatkan kegiatan berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi. Ada juga tujuantujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembacaan. Ada lima tujuan berbicara yang dapat dimasukkan ke dalam pengelompokan ini, yaitu: meyakinkan, membujuk, menambah wawasan, memberi gambaran tentang suatu objek, dan menyampaikan amanat terselubung.

- a) Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar.

Kegiatan berbicara dengan tujuan meyakinkan dapat dilihat pada kegiatan berbicara yang terjadi di pengadilan. Bagaimana seorang jaksa meyakinkan hakim agar terdakwa dihukum sesuai dengan tuntutananya. Begitupun seorang pembela berbicara untuk meyakinkan hakim bahwa kliennya tidak bersalah, sehingga harus dibebaskan dari segala ancaman hukuman yang didakwakan jaksa. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar tentunya harus didukung argumen yang logis. Argumen-argumen dapat berupa fakta dan data yang objektif.

Di sini fakta dan data sangat penting dalam mendukung apa yang diungkapkan pembicara. Fakta yang relevan dan logis sangat mendukung bagi keberhasilan kegiatan berbicara ini. Pembicaraan yang didukung oleh fakta yang objektif dapat membantu pembicara lebih meyakinkan

pendengar akan gagasan yang dikembangkan pembicara. Tujuan akhir dari jenis berbicara ini bukan hanya pendengar yakin dengan argumen yang diungkapkan pembicara, melainkan lebih dari itu pendengar mau tidak mengubah pendapatnya sesuai dengan yang diyakininya berdasarkan uraian yang diungkapkan pembicara.

- b) Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk dalam komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara berusaha mengungkapkan gagasan-gagasan yang dapat mempengaruhi sikap pembaca. Djamaludin Malik dan Iriantara mengatakan bahwa, persuasi merupakan upaya menyampaikan informasi lewat cara- cara tertentu yang membuat orang menghapus gambaran lama di benaknya dan menggantinya dengan gambaran baru sehingga berubahlah perilakunya.¹⁴

Ada tujuan akhir yang diharapkan oleh pembicara persuasif, yaitu mengubah perilaku pendengar yang berupa pembentukan, penguatan, dan perubahan tanggapan pendengar. Lebih jauh Djamaludin Malik dan Iriantara memberikan tiga cara untuk mengubah perilaku pendengar melalui komunikasi persuasif, yaitu pembentukan tanggapan, penguatan tanggapan, dan perubahan tanggapan.

- c) Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar

¹⁴ Maidar Arsjad dan Mukti U.S., Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 99.

Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar biasanya dilakukan dalam pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar, dan sebagainya. Karena tujuannya hanya memperluas wawasan pendengar, seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan lain seperti dalam kedua jenis pembicaraan sebelumnya. Apakah pembicara tertarik dengan uraian pembicara, bukan masalah pembicara. Seorang pembicara hanya

berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi kepada pendengar.

Walaupun seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan dengan pendengar, selayaknya pembicaraan dilakukan sebaik mungkin. Walaupun bersifat informatif, seorang pembicara harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian pendengar. Jangan sampai pendengar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain karena pembicara menampilkan gaya berbicara yang kurang menarik sama halnya dengan kegiatan berbicara lainnya, kegiatan berbicara ini harus menghadirkan gagasan yang aktual agar mempunyai nilai kebaruan dan kemenarikan. Oleh karena itu, dukungan data dan referensi yang memperkuat gagasan yang pembicara sangat diperlukan.

- d) Berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek

Seorang pembicara dalam kegiatan berbicara ini harus berusaha memaparkan objek sejelas mungkin. Idealnya, seorang pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi merasakan keterlibatan dalam pembicaraannya. Jika yang dipaparkan itu benda, pendengar

harus sampai merasakan bahwa benda itu ada di depannya.

Komunikasi seperti ini sering digunakan oleh pihak kepolisian ketika seorang polisi mencari keterangan pelaku kejahatan dari seorang saksi. Ketika ditanya bagaimana ciri- ciri fisik pelaku kejahatan, saksi berusaha memberi keterangan secara deskriptif. Tentu saja paparan yang diberikan saksi tentang identifikasi pelaku kejahatan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan visual. Kelengkapan dan kejelasan data yang diberikan saksi akan membantu polisi menggambarkan sosok pelaku dengan mirip objek sesungguhnya.

- e) Berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat

Kegiatan berbicara merupakan proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung dan dapat juga secara tersirat. Penyampaian pesan yang tersirat biasa terjadi pada kegiatan berbicara berupa cerita. Ketika seorang bercerita, pesan yang disampaikan pencerita tidak secara gamblang terlihat dalam ceritanya, tetapi diselipkan pada perilaku tokoh-tokoh di dalamnya cerita tersebut. Apakah objek dalam bercerita harus sesuai yang bersifat fiktif? Tidak selalu harus fiktif. Ada juga objek yang dikembangkan merupakan kejadian atau kisah nyata. Walaupun kisah nyata, penyampaiannya tetap menggunakan gaya-gaya penceritaan.

b. Jenis berbicara

Pengelompokan berbicara dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung dasar yang digunakan. Pengelompokan berbicara sedikitnya dapat dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu

situasi, keterlibatan pelaku, dan alur pembicaraan.

Berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: *Pertama*, berbicara formal, yaitu kegiatan berbicara yang terikat pada aturanaturan, baik aturan yang berkaitan dengan tatakrama maupun kebahasaan. *Kedua*, berbicara nonformal, yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan.

Berdasarkan keterlibatan pelakunya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara individual, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seorang pelaku pembicara, misalnya pidato. Berbicara kelompok, yaitu kegiatan berbicara yang melibatkan banyak pelaku pembicara, misalnya diskusi dan debat.

Berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu berbicara monologis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan searah. Pesan yang disampaikan pembicara tidak memerlukan respons dari pendengar, misalnya pidato dan membaca puisi. Berbicara dialogis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan secara dua arah. Pesan yang disampaikan pembicara memerlukan respons dari pendengar.

3. Peranan berbicara dalam keseharian

Dilihat dari situasinya, berbicara dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang terikat secara ketat oleh aturan-aturan, baik aturan yang berkaitan dengan

kebahasaan maupun nonkebahasaan. Sementara berbicara nonformal adalah kegiatan berbicara yang tidak begitu terikat dengan aturan. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah komunikatif, yaitu pendengar dapat memahami pesan dengan jelas seperti yang dimaksud pembicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya kegiatan berbicara yang digunakan adalah berbicara nonformal. Situasi berbicara nonformal tidak seketat berbicara formal. Jika berbicara formal dibatasi ruang dan waktu, situasi dalam berbicara nonformal tidak terbatas ruang dan waktu. Di mana pun kegiatan berbicara dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Misalnya, seseorang bertemu dengan temannya di sebuah pasar swalayan. Pertemuan tersebut boleh jadi tidak direncanakan sebelumnya. Walaupun tidak direncanakan sebelumnya, pertemuan tersebut telah memunculkan kegiatan berbicara. Begitu pun waktunya, juga tidak direncanakan sebelumnya. Selain itu, jangka waktu yang digunakan untuk mengadakan pembicaraan tersebut juga tidak ditentukan. Mungkin bisa sebentar, lama, bahkan dapat saja melebihi waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbicara formal.

4. Kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya

Selain penggunaan aspek-aspek kebahasaan dalam berbicara dapat menunjukkan relevansinya keterampilan berbahasa lainnya, berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat juga dikaitkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan

menulis. Keterampilan berbicara bukan keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan suatu keterampilan yang berkaitan dengan komponen bahasa lainnya.

a. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kemampuan berbahasa seseorang diperoleh dengan pola yang teratur dan tetap. Kemampuan berbicara anak dimulai dengan proses menyimak. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, seorang anak akan mulai belajar menulis dan berbicara. Pada umumnya, kemampuan berbahasa seseorang dimulai dengan pola yang teratur seperti itu. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara kemampuan berbicara dengan menyimak.

- 1) Seorang anak belajar berbicara dimulai dengan menyimak
- 2) Terjadinya pergantian peran antara penyimak dan pembicara
- 3) Kemampuan berbicara dijadikan tolok ukur kemampuan menyimak.
- 4) Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses menyimak

b. Hubungan Bicara dengan Membaca

Kemampuan berbahasa lainnya yang erat kaitannya dengan berbicara adalah membaca. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat pemahaman. Untuk memahami sesuatu dapat dilakukan dengan proses membaca. Bahkan, dalam ilmu penafsiran ayat-ayat keagamaan tertentu, berkembang suatu perluasan makna membaca, yaitu membaca tidak hanya dibatasi oleh pengertian yang berkaitan dengan huruf

sebagai objeknya, tetapi juga dapat diartikan sebagai proses memahami gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar. Akan tetapi, pengertian membaca dalam pembahasan di sini menggunakan pemahaman yang pertama, yaitu membaca dengan objek huruf.

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara keterampilan berbicara dengan membaca, antara lain:

- 1) Berbicara dapat dijadikan bentuk reproduksi dari proses membaca
- 2) Pada orang dewasa peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui proses membaca.
- 3) Membaca dapat menjadi sarana efektif dalam memandu kegiatan berbicara

c. Hubungan Berbicara dengan Menulis

Berbicara bukan merupakan keterampilan berbahasa yang berdiri sendiri, melainkan keterampilan yang didukung kemampuan lainnya, termasuk menulis. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan di sini berkaitan dengan hubungan antara berbicara dengan menulis. Hubungan tersebut antara lain:

- 1) Kemampuan menulis dapat dijadikan sarana pendukung bagi kemampuan berbicara
- 2) Menulis sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara dialog.

PEMBAHASAN

1. Kedudukan Adab Dalam Islam

Di antara perkara yang diatur di dalam syari'at Islam adalah tentang masalah adab. Sangat banyak hadits-hadits yang

menerangkan tentang masalah adab, yang menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah tersebut. secara ringkas ada beberapa adab yang diatur di dalam Islam, mulai dari adab; makan, keberadaan dalam masjid, berdoa, membaca Al-Qur'an, bertamu, menjenguk orang sakit, berpergian, hingga adab tidur. Dengan mempelajari adab-adab tersebut semakin melengkapi kesempurnaan amalan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian nilai-nilai Islam benar-benar dapat tercermin pada perilaku umat Islam.

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini.

Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Ia menyebut satu hadits;

إن هذا القرآن مأدبة الله فتعلموا من مأدبته

Artinya:

Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur'an ini adalah jamuan (ma'dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuanNya.¹⁵

Dari penjelasan hadits tersebut sebenarnya bisa kita ambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam diperintahkan

untuk belajar tentang adab, Lebih tegas lagi Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya:

Sesungguhnya Allah Azawajalla telah mendidiku dengan adab yang baik (dan jadilah Pendidikan adab ku istimewa).¹⁶

Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan bahwa beliau mendapat didikan adab secara langsung dari Allah Ta'ala. Selanjutnya, beliau mendidik para sahabat dengan adab. Bahkan secara langsung Rasulullah menanamkan adab kepada generasi muda.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ،
هَكَنْ هَتَّ حُلَّافَ رَهْ سَوِيلَ اللَّيْهَ صَلَّى
اللَّهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا غَهْلَهُمْ
إِيَّيْنِ أَهَعْلَهُمْ كَ كَلِيمَاتٍ، أ حَفَّ ظ
اللَّهُ يَفْظُ كَ،

أ حَفَّ ظُ اللّٰهُ يَتُّ دَهْ هَتَّاهُ كَ، إِيدَا سَأَلْتُ
فَأُ سَأَلْتُ اللّٰهَ، وَإِيدَا أُسْتُ عَنْ تَ فَأُ سَتَعِي ن
بِيَاللّٰهِ، وَأُ عَلِّمُ

أَنَّ الْأَهْمَةَ لَوْ أَجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعَهُوكَ
بِي شَيْءٍ لَّ يَنْفَعَهُوكَ إِيلًا بِي شَيْءٍ
قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَلَوْ أَجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ

¹⁵ Al-Tirmidhi, Jamius Shahih al-Tirmidzi, (Beirut: Dar Turats, t.th.), 523

¹⁶ Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali (T.t.: Muasasah ar- Risalah, t.th.), 406.

يٰ هٰضُرُوْكَ بِيْ شِئْ لِيْ هٰضُرُوْكَ اِيْلًا
 بِيْ شِئْ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيَّ كَ، هَرَفِيْعٌ ت
 الْاَقْلَمَهَ وَجَفْتُ اِلٰ ص ه ح ه ف

Artinya:

“Abdullah bin Abbas –radhiyallahu anhuma– menceritakan, “Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda”, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”¹⁷

Cara Rasul menerapkan adab yaitu memberikan contoh langsung dalam kehidupan. Sehingga beliau berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan mereka. Masyarakat Madinah diakui sebagai masyarakat yang menjaga nilainilai adab atau ahlak yang tidak ada bandingannya sampai saat ini.

Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari ahlak Islam, mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.

Di sini terlihat jelas bagaimana kaitan antara akidah dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* menafikan keimanan orang yang tidak menjaga amanah dan janjinya.

لَا اِيْنِيَا ن لِيْمٍ ن لَا اْمَانَةَ لَهٗ، وَلَا
 يَدِي ن لِيْمٍ ن لَا عَهْدَ لَهٗ

Artinya:

Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menjaga janjinya

Bahkan suatu ibadah tidak ada nilainya manakala adab dan akhlak tidak dijaga. Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya): Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan bahwa adab memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia, sebagaimana firman-Nya: QS. Ali Imran :159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
 غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
 عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ فَاِذَا

¹⁷ Al-Tirmidhi, Jamius Shahih al-Tirmidzi, 667.

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁸

Asy-Syaikh As-Sadi rahimahullahu menerangkan: "Akhlik yang baik dari seorang pemuka (tokoh) agama menjadikan manusia tertarik masuk ke dalam agama Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjadikan mereka senang dengan agama-Nya. Di samping itu, pelakunya akan mendapat pujian dan pahala yang khusus. (Sebaliknya) akhlak yang jelek dari seorang tokoh agama menyebabkan orang lari dari agama dan benci kepadanya, di samping bagi pelakunya mendapat celaan dan hukuman yang khusus. Inilah Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam, seorang yang ma'shum (terjaga dari kesalahan). Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

mengatakan kepadanya apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala katakan (pada ayat ini). Bagaimana dengan selainnya? Bukankah hal yang paling harus dan perkara terpenting adalah seseorang meniru akhlaknya yang mulia, bergaul dengan manusia dengan apa yang Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam contohkan berupa sifat lemah lembut, akhlak yang baik dan menjadikan hati manusia suka? Ini dalam rangka melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menarik para hamba ke dalam agama-Nya.¹⁹

Uraian yang lebih rinci tentang adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Menurutnya adab yaitu pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.²⁰

Al-Attas membangun konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar adaba dan derivasinya. Makna addaba dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif.²¹ Diantara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti.²² Makna ini identik dengan

¹⁸ Bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya, Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 103

¹⁹ Syaikh As-Sa'di, Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur'an alKarim (Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.), h.154.

²⁰ S.M.N. al-Attas, Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality (T.t.: tp., t.th.), h.33-34.

²¹ S.M.N. al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Mizan,1987), h.90.

²² Lihat Ibnu Mandzur, Lisan al-,Arabiy bab adab (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M)

akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan.²³ Sehingga seorang sastrawan disebut adib. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni ta`dib adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma`rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.²⁴

Lebih jauh, Al-Attas menjelaskan, bahwa jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Menurut Al-Attas, adab yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan saja ditujukan untuk manusia semata, tetapi juga untuk seluruh alam *tabi'i* dan alam ruhani serta alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu perbuatan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri berdasarkan pada ilmu.

Karenanya amalan tersebut bukan saja ditujukan kepada sesama manusia, tapi juga pada hewan, yang merupakan *ma'lumat* bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak untuk meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai berdasar keperluannya. Ilmu harus dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga jelas mengenai hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang. dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang

dimanakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu ditujukan kepada sesama manusia, maksudnya terkait dengan masalah ahlak dalam rangka menjalankan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat derajat yang terencana, seperti dalam keluarga, dalam perdagangan dan dalam berbagai corak pergaulan kehidupan.

Apabila dia ditujukan pada alam, bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahwa dia itu tersusun dari taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya.²⁵

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep "adab" memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam alQuran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan

Lukman kepada anaknya: QS. Luqman: 13,

²³ Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.59.

²⁴ Syarif al-Jurjani, Kitab Ta`rifaat (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), h.10

²⁵ Uraian selengkapnya tentang adab bisa dikaji dalam buku Syed Muhammad Naquib alAttas, Risalah untuk Kaum Muslimin (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h.118-120.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ
لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁶

Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir.²⁷ Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya.

Seseorang dikatakan baik jika memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, berarti ia mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai uswah hasanah, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan melatakan ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardhu

ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik.

Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.²⁸ Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah swt dan „meletakkan“-Nya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan.²⁹ “Mengetahui sebab dalaman dilemma yang kita hadapi sekarang bagi saya, masalah dasar dapat disimpulkan pada suatu krisis yang jelas saya sebut sebagai kehilangan adab (the loss of adab).³⁰ Adab ditampilkan sebagai sikap selayaknya terhadap otoritas yang sah, dan otoritas yang sah mengakui hirarki otoritas yang puncaknya adalah Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut adalah dengan penghormatan, cinta, kerendahan hati dan kepercayaan yang cerdas atas ketepatan ilmu yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh otoritas tersebut. Penghormatan, penghargaan, cinta, kerendahan hati dan kepercayaan yang cerdas hanya akan terwujud pada

²⁶ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 103.

²⁷ QS. Ali Imran:110, 119

²⁸ Al-Attas, Islam and Secularism (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), 129

²⁹ Adian Husaini, Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, h.78.

³⁰ Al-Attas, Islam and Secularism, 129

seseorang jika ia mengakui hakikat bahwa ada suatu hirarki dalam tingkatan manusia dan dalam otoritas mengikuti kecerdasan, ilmu spiritual dan budi pekerti.³¹

2. Adab Biacara Dalam Perpektif Komunikasi Islam

Hubungan antara sesama manusia tentunya tidak terlepas dari komunikasi verbal atau berbicara satu sama lain. Dalam Islam, ketika berbicara pun kita harus memegang teguh adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Berikut ini adalah beberapa adab dalam berbicara yang perlu diperhatikan antara lain: Jujur dalam berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak Ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, tidak berdebat.

1. Jujur Dalam Berbicara

Teladan yang selalu dicontohkan oleh Rasul semasa hidupnya adalah selalu berkata jujur. Jujur dalam berbicara menunjukkan ke-Islaman seseorang, maka hendaknya kita selalu jujur dalam setiap perkataan bahkan dalam candaan sekalipun.

نَيْكٌ : مَيْسٌ يَكُ اللَّهُ يَصُ اللَّهُ هَسَسُ هَاقُ
هَاقٌ يَكُ اللَّهُ بَصَسُ دَكَسٌ تِ اللَّهُ :
، ذَنُكٌ كُ قَدَصٌ وَجَشَا هَاضُ أ
حُجَابَا يَذُ شَثَا يَأُ ، شَثَا يَأُ قَدَصَا يَأُ
قَدَصَاتُ ،

سَجَفَا يَأُ بَزْنَا يَأُ ، بَزْنَا يَأُ ، أَقْضُ ،
اللَّهُ ذُكٌ قَرْنُ رَحٍ قَدَصَا شَحْرُ

اتازم الله ذُكٌ قَرْنُ رَحٍ بَزْنَا شَحْرُ بَزْنُ
وجشها هاضُ أ ، سَأَنَا يَأُ سَجَفَا يَأُ

Artinya:

Dari Abdullâh bin Mas'ud Radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur.³²

Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong

2. Berbicara yang baik atau diam

Adab Nabawi dalam berbicara adalah berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan bahwa kata-kata itu baik, maka hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya, bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam. Ketika kita diberikan nikmat berbicara, maka berbicaralah hanya yang baik saja. Sebagaimana telah

Allah perintahkan, sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Ahzab:70-71

³¹ Al-Attas, Islam and Secularism, h.130.

³² Ahmad (1/384); al-Bukhari (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no.386) At-Tirmidzi berkata "hadis ini hasan shahih"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
 سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
 لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
 فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar (70), Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa- dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar (71)³³ Dalam kitab Shahihnya no. 6477, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda.

بِشَأْ قَشَسَاتٍ إِذْ كِتَابَانَا فِ اتِّعَافِ
 إِثْرٍ حِينَاتٍ مِينَرَى ذِكْكَامِ

Artinya:

“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka

yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat”.³⁴

Al-Mawardi mengajarkan empat adab pada saat orang akan berbicara: Pertama, seyogyanya sebuah perkataan itu mamapu menarik orang yang berbicara kepada audiensnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan bahaya. Kedua, berbicara pada tempatnya. Ketiga, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan keempat, memilih kosakata yang tepat untuk berbicara.³⁵

3. Tidak ghibah

Menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba. Allah berfirman yang artinya, “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” (QS. Al-Hujarat: 12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ
 بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
 لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

satu karya al-Mawardi dalam bidang tasawuf. Kitab ini hanya satu jilid dengan jumlah halaman mencapai 318 versi cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Beirut. Secara bahasa makna kitab Adab al-Dunya wa al- Din adalah „etika dunia dan agama”. Arti nama ini sangat sesuai dengan isi dari kitab tersebut yang membahas berbagai bab di dalamnya. Dalam kitab ini al-Mawardi membahas tentang lima bab, yaitu: Bab pertama mengenai adab ilmu. Ke dua, adab agama. Ke tiga, adab dunia. Ke empat, adab al-nafs dan ke lima adalah adab tentang situasi. Mengenai timing untuk berbicara dan diam, dalam buku ini masuk pada bab yang kelima. Al-Mawardi, Adab ad- Dunya wa ad-Din (Beirut; Dar al-Fikr, t.th), h. 237

³³ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 680

³⁴ Shahih Bukhari, no. 6477

³⁵ Al-Mawardi adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, al-Bashri al-Sha’i. Lahir di Basrah Irak pada tahun 364 H (974 M). Adapun penyandaran nama al-Mawardi adalah dikarenakan sebagai penjual bunga mawar dan keindahan ilmunya. Kata al-Mawardi adalah gabungan dari dua kata yaitu kata ma’ (air) dan al-warad (bunga mawar). Penyandaran ini populer karena profesi orang tuanya sebagai penjual air bunga mawar sehingga namanya lebih akrab disebut dengan al-Mawardi. Nama kitab Al-Mawardi “Adab al-Dunya wa al-Din’ adalah salah

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.³⁶

Dunia kata di tengah umat manusia adalah dunia yang campur aduk. Seperti manusianya sendiri yang beragam dan campur aduk; shalih, fasik, munafik, musyrik dan kafir. Karena itu, kata-kata umat manusia tentu ada yang benar, yang dusta; ada yang baik dan ada yang buruk. Karena itu, ada kaidah dalam Islam soal kata-kata, „Siapa yang membicarakan setiap apa yang didengarnya, berarti ia adalah pembicara yang dusta“. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Shallallahu alaihi wa Salam. Salah satu penyumbang dosa terbesar manusia adalah lisannya. Banyaknya ghibah yang dilakukan membuat seorang

ahli agama pun dapat masuk ke dalam neraka. Dalam kitab Shahih Muslim hadits no. 2589 dijelaskan,

هَاقٌ مِّكَأً يَسْسُ اللَّاءُ أَقَاقِ حَتَّى إِسْذَأَ

هَاقٌ مِّيسُ

يَكُ اللَّاءُ يَصُّ اللَّاءُ هَسَّسُ أَمْ جَشَّشُ تَأَكَّءُ

فَإِنَّ مِيَّ يُرْتَرُغَاذَقُ هَقْدًا إِفِّ مَامٍ إِهَاقُ
هَقًّا إِخَافِ مَامٍ إِدَاشِفَا وَقَّ شَنْ أَتَ كَأَخَا
كَشْمَرِ رَتِّ ذَقْفِ

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian apa itu ghibah?” Para sahabat menjawab, “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. “Beliau berkata, “Ghibah ialah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka” Ada yang menyahut, “Bagaimana apabila yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya?” Beliau menjawab, “Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya”.³⁷

4. Melihat wajah lawan bicara

Jika berbicara secara langsung, maka pandanglah wajah orang yang berbicara tersebut. Hal ini

akan membuat mereka merasa lebih dihargai. Dari Ibnu „Abbas, beliau berkata,

نَبَأٌ جَشَّطٌ بِإِيَّائِ زُرْمُكَ إِزِيْشُ : هَاقٌ عَسْتِيفُ
أَذَاخُ زَخْدَايِسُ يِيْكَ اللَّاءُ يَصُّ اللَّاءُ هَسَّسُ إِ

أَقَامَتْ جَشَّطُ

Artinya:

“Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam mempunyai sebuah cincin dan memakainya, beliau shallallahu „alaihi wa sallam bersabda, “Cincin ini telah

³⁶ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 847

³⁷ Shahih Muslim, no. 2589

menyibukkanku dari (memperhatikan) kalian sejak hari ini (aku memakainya), sesaat aku memandangnya dan sesaat aku melihat kalian". Kemudian beliau pun melempar cincin tersebut."(Shahih An Nasa'i : 5304)

5. Antusias

Dengarkanlah orang lain yang berbicara dengan sangat antusias. Bahkan meskipun kita pernah mendengar hal tersebut sebelumnya, hendaklah kita tetap mendengarkan dengan baik.

Ataa' bin Abi Rabah berkata,

ذِيْ مَا وَثِقَ رِجْسِ ذِقْءِ كَسَامِيْ بِأَمِي
دَصَافٍ تُذَحَاتُ بِنُذْحِيْ وَجَشَاإِ

Artinya:

"Ada seseorang laki-laki menceritakan kepadaku suatu cerita, maka aku diam untuk benar-benar mendengarnya, seolah-olah aku tidak pernah mendengar cerita itu, padahal sungguh aku pernah mendengar cerita itu sebelum ia dilahirkan." (Siyar A'laam An-Nubala 5/86)

6. Tidak memotong pembicaraan

Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotongnya, juga tidak menampakkan bahwa kamu mengetahui apa yang dibicarakannya, tidak menganggap rendah pendapatnya atau mendustakannya. Adab selanjutnya ketika berbicara adalah tidak memotong pembicaraan. Orang yang suka memotong pembicaraan orang lain adalah orang yang sangat tidak sopan dan egois.

Al-Hasan Al-Bashri berkata,

إِذَا جَالَسْتَ فَكُنْ عَلَى أَنْ تَسْمَعَ أَحْرَصَ مِنْكَ عَلَى أَنْ
تَقُولَ، وَتَعْلَمَ حَسْنَ الْاسْتِمَاعِ كَمَا تَتَعْلَمُ حَسْنَ الْقَوْلِ،
وَ لَا تَقْطَعْ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ

Artinya:

"Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain." (Al-Muntaqa hal. 72)

7. Tidak berdebat

Saat ini, di alam yang demokrasi, perdebatan menjadi hal yang lumrah bahkan malah digalakkan. Ada debat calon presiden, debat calon gubernur dan seterusnya. Pada kasus-kasus tertentu, menjelaskan argumentasi untuk menerangkan kebenaran yang berdasarkan ilmu dan keyakinan memang diperlukan dan berguna.

Sekalipun benar, jangan pernah menceburkan diri dalam perdebatan baik secara lisan maupun tulisan (online). Karena yang namanya berdebat, kalah jadi abu... menang jadi arang, tidaklah bermanfaat jika perdebatan itu dimaksudkan untuk berdakwah. Justru orang akan menjauh karena sifat ego kita yang tidak mau kalah.

Tetapi, berdebat yang didasari ketidaktahuan, ramalan, masalah ghaib atau dalam hal yang tidak berguna hanya membuang-buang waktu dan berpengaruh pada retaknya persaudaraan dan menimbulkan permusuhan. Ada kalanya dalam sebuah pembicaraan terjadi

perdebatan. Dalam Islam, perdebatan hal yang biasa terjadi namun hendaknya dihindari. Bahkan meskipun kita benar, kita sebaiknya mengalah agar tidak terjadi perdebatan yang panjang.

Rasul pernah bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الدَّمَشْقِيُّ أَبُو
الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ
مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ
حَبِيبِ الْمُحَارِبِيِّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ
بَبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ
كَانَ مُحِقًّا وَبَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ
تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَبَيْتٍ فِي أَعْلَى
الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Artinya:

“Aku menjamin sebuah istana di sekitar surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan walaupun dia dalam keadaan benar. Dan dipertengahan surga bagi seorang yang meninggalkan kedustaan walau dalam bercanda dan di bagian surga tertinggi bagi yang terpuji akhlaknya, Tidak Terlalu banyak bicara.³⁸

Orang yang senang berbicara lama-lama akan sulit mengendalikan diri dari kesalahan. Kata-kata yang meluncur bak air mengalir akan menghanyutkan apa saja yang diterjangnya, dengan tak terasa akan meluncurkan kata-kata yang baik dan yang buruk. Karena itu Nabi Shallallahu alaihi wa Salam melarang kita banyak bicara. Salah satu orang yang merugi adalah orang

yang sangat banyak berbicara. Rasul sendiri telah memperingatkan mereka yang terlalu banyak berbicara.

Rasulullah bersabda, “Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya di antara kalian dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, orang yang memfasih-fasihkan cara bicaranya dan orang yang sombong.” (HR. Tirmidzi)³⁹

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Islam sangat memperhatikan masalah adab, ada beberapa adab yang diatur di dalam Islam, mulai dari adab; makan, keberadaan dalam masjid, berdoa, membaca Al-Qur'an, bertamu, menjenguk orang sakit, berpergian, hingga adab tidur. Dengan mempelajari adab-adab tersebut semakin melengkapi kesempurnaan amalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adab berbicara menurut Islam adalah adab yang sangat perlu diperhatikan karena merupakan komunikasi yang orang dalam kehidupan sehari-hari. Adapun adab dalam berbicara yang perlu diperhatikan antara lain: Jujur dalam berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak Ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, tidak berdebat.

³⁸ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistaniy, Sunan Abi Daud, no. 4167, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), h. 197.

³⁹ Abi „Isa Muhammad bin „Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi al-Turmudziy, Al-Jami“ al- Shahih (Sunan al-Turmudziy), Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, 1994), h. 298.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and

Morality, T.t.: tp., t.th.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan

Filsafat Pendidikan Islam Bandung: Mizan,1987

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Risalah untuk Kaum Muslimin, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001

Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali , T.t.: Muasasah ar- Risalah, t.th.

Al-Jurjani, Syarif, Kitab Ta`rifaat, Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995

Al-Mawardi, Adab ad-Dunya wa ad-Din. Beirut; Dar al-Fikr, t.th

al-Sijistaniy, Abi Daud Sulaiman bin al-Asy`at al-Azdi, Sunan Abi Daud, no. 4167, Bairut: Dar al-Fikr,1994 M/1414 H

Al-Tirmidhi, Jamius Shahih al-Tirmidzi, Beirut: Dar Turats, t.th.

al-Turmudziy, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi, Al-Jami' al- Shahih, Sunan al-Turmudziy), Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, 1994

Arsjad, Maidar dan Mukti U.S., Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga, 1993

Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1989

Ernawati, Upaya Meningkatkan Adan dan Etka Bicara Secara Islami Pada Anak Minoritas di Sekolah

Master Depok, dalam Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 2, Maret 2017

<http://www.dakwatuna.com/2015/05/22/69038/adab-dan-etika-berbicara-dalam-islam/>

https://www.academia.edu/38459157/Adab_Berbicara.pdf

Kartapati, Ton, Bunga Rampai Asas-Asas Penerapan dan Komunikasi, Jakarta: Aksara 1981

Mandzur, Ibnu, Lisan al-„Arabiy bab adab, Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Sa'di, Syaikh As-, Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan Tafsir al-Qur'an alKarim, Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.

Suhendar, M.E., Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I. Bandung: Pioner Jaya, 1992

Tarigan, Henry Guntur, Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Jakarta: Angkasa, 1983

Tube, Stewart L., Human Comunication: Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000